

# HADIS LARANGAN MEMINTA JABATAN

*Oleh:*

***Fiddian Khairudin***

(Email: fiddiankhairudin0@gmail.com)

***Nasrullah***

(Email: anas.banjar@gmail.com)

## **Abstrak**

*Menjadi seorang pemimpin memudahkan memenuhi tuntutan hawa nafsu, penghormatan akan kedudukan, status sosial di mata manusia, memerintah, dan menguasai kekayaan serta kemegahan. Menjadi wajar kemudian untuk mewujudkannya banyak elit politik atau calon pemimpin'tidak segan-segan melakukan politik uang dengan membeli suara masyarakat pemilih. Bahkan tidak segan menyingkirkan orang lain yang dianggap sebagai saingan demi meraih posisi idaman. Seseorang yang meminta jabatan sering kali hanya bertujuan untuk meninggikan dirinya di hadapan manusia, tentu motivasi berkonotasi tidak baik. Sebagai balasan ia tidak akan mendapatkan bagiannya di akhirat nanti, seseorang dilarang meminta jabatan. Hari-hari setelah menjadi pemimpin yang kemudian menjadi saksi bahwa mereka hanyalah sekedar mengobral janji kosong dan ucapan dusta yang menipu, bahkan berbuat zhalim dan aniaya kepada orang-orang yang dipimpin. Banyak terdapat hadis-hadis Rasulullah Saw. berkaitan dengannya, khususnya seputar larangan meminta jabatan.*

***Kata kunci:*** Hadis, larangan, meminta jabatan.

## **A. PENDAHULUAN**

Menjadi seorang pemimpin dan memiliki sebuah jabatan merupakan impian semua orang, kecuali sedikit dari mereka yang dirahmati oleh Allah Swt. Mayoritas orang justru menjadikannya sebagai ajang rebutan, khususnya jabatan yang menjanjikan lambaian rupiah dan kesenangan dunia. Bagaimana tidak dengan menjadi seorang pemimpin akan memudahkannya memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran atau penghormatan dari orang lain. Kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia hingga menyombongkan diri di hadapan mereka, memerintah dan menguasai kekayaan kemewahan serta kemegahan.

Wajar bila kemudian untuk mewujudkan ambisi ini banyak elit politik atau ‘calon pemimpin’ di segala bidang tidak segan-segan melakukan politik uang dengan membeli suara masyarakat pemilih atau mayoritas anggota dewan, atau ‘sekedar’ uang tutup mulut untuk meminimalisir komentar miring saat berlangsungnya kampanye dan sebagainya. Bahkan ada yang bertindak ekstrim, dengan menghilangkan nyawa orang lain yang dianggap sebagai rival dalam perebutan kursi kepemimpinan, atau seseorang yang dianggap sebagai duri dalam daging yang dapat menjegal keinginannya meraih posisi tersebut.

Seseorang yang meminta jabatan sering kali hanya bertujuan untuk meninggikan dirinya di hadapan manusia, menguasai mereka, memerintahnya dan melarangnya. Tentunya tujuan yang demikian ini jelek adanya. Maka sebagai balasannya ia tidak akan mendapatkan bagiannya nanti di akhirat, oleh karena itu seseorang dilarang untuk meminta jabatan. Kebanyakan mereka justru sebaliknya mengejar jabatan untuk kepentingan pribadi

dan kelompoknya. Program perbaikan dan janji-janji muluk yang digembar-gemborkan sebelumnya tak lain hanyalah ucapan yang manis di bibir. Hari-hari setelah mereka menjadi pemimpin yang kemudian menjadi saksi bahwa mereka hanyalah sekedar mengobral janji kosong dan ucapan dusta yang menipu, bahkan ada diantara mereka berbuat zhalim dan aniaya kepada orang-orang yang dipimpinya.

Berkaitan dengan permasalahan di atas dalam makalah ini akan dipaparkan beberapa hadis Rasulullah seputar larangan meminta jabatan.

## B. KETAMAKAN DALAM JABATAN

Perihal dalam jabatan terdapat unsur ketamakan, Rasulullah Saw. pernah menjelaskannya, misalnya ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhari* yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ  
سَتَخْرُصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعْمَ  
الْمُرْضِعَةُ وَبِنَسْتِ الْفَاطِمَةَ (رواه البخاري)

*Artinya: Bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus, bercerita kepada kami Ibnu Abi Zi'bin, dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. berkata: Sesungguhnya kalian akan menjadi tamak kepada jabatan dan akan membawa penyesalan di hari kiamat, menggembirakan saat mendapatkannya dan menyedihkan saat melepaskannya. (HR. Bukhari)<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub Islamiyah, 1998), juz. IV, h. 376.

Hadis serupa atau semakna juga ditemukan dalam kitab *Sunan al-Nasa'i*, dengan jalur *sanad* antara lain Muhammad bin Adam bin Sulaiman, Ibnu Mubarak, Ibnu Abi Zi'bin, Sa'id al-Muqbiri, dan Abu Hurairah.

Dari penelitian terhadap *sanad* mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau kebersambungan *sanad*, semua *perawi* pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'*adilan* dan *kedhabitannya*, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>2</sup>

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa ada peluang kesalahan kita berupa sifat tamak ketika berhadapan dengan jabatan yang diinginkan, Nabi Saw. juga mengancam akan terjadi penyesalan di hari kiamat. Hal tersebut akan terjadi ketika kita menerima jabatan tersebut dengan sukaria, sebaliknya jika terlepas diiringi dengan kesedihan dan duka.

Rasulullah Saw. Tidak Memberikan Jabatan Orang Penuh Berambisi

Dalam kitab *Shahih Muslim* misalnya tercantum:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو  
أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ  
دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي  
عَمِّي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا

<sup>2</sup> Jamaluddin bin Abu Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal fi Asama' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz. I (h. 183), juz. III (h. 131) juz. VII (h. 210). Lihat juga Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabiy, *Siyar al-'Alam wa al-Nubala'*, (Kairo: Maktabah Safa, 2003), juz. IV (h. 291-297 & 457).

وَلَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقَالَ الْآخِرُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَلِّي  
عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ (رواه المسلم)

*Artinya: Bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin al-'Ala', keduanya berkata telah bercerita kepada kami Abu Usamah, dari Buraidah bin Abdillah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa berkata, aku mendatangi Nabi Saw. saya dan dua orang dari anak pamanku, maka salah seorang dari mereka berkata, Ya Rasulullah Saw. jadikan kami pemimpin dari sebagian daerah yang Allah Swt. Berikan padamu dan yang lain juga berkata demikian. Maka Rasulullah Saw. menjawab: Sesungguhnya kami –demi Allah– tidak akan memberikan pekerjaan ini kepada orang yang memintanya, dan tidak pula kepada orang yang berambisi mendapatkannya. (HR. Muslim)<sup>3</sup>*

Sanad di atas dapat dinilai bersambung, antara guru dan murid pernah melakukan pertemuan dan tentunya semasa. Para ulama juga tidak ada yang *menjarah* para periwayat di atas, semuanya *tsiqah*, tidak ada yang bermasalah.<sup>4</sup> Sehingga hadis ini pun dapat dinilai *shahih*.

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa Rasulullah tidak akan memberikan jabatan kepada orang-orang yang meminta jabatan, juga kepada orang-orang yang dengan ambisi terselubung ingin akan jabatan. Seyogyanya kita juga tidak harus meminta atau mengharapkan jabatan, terlebih memendam ambisi yang kuat untuk memegang jabatan.

Semakna dengan hadis di atas pada kitab *Sunan Abu Dawud* ditemukan hadis sebagai pendukung dengan *rawi-rawinya* antara

<sup>3</sup> Muslim bin Hajjaj al-Qusairy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, t.th), juz. III, h. 1456.

<sup>4</sup> Al-Mizziy, *Tahzib...*, juz. X (h. 438), juz. XXI (h. 48). Lihat juga Al-Zahabiy, *Siyar...*, juz. V (h. 145, 183, 209)

lain Yahya bin Sa'id, Musaddad, Qurrah bin Khalid, Humaid bin Hilal, Abu Burdah, dan Abu Musa.<sup>5</sup> Kemudian dengan *perawi* yang berbeda juga ditemukan pada *Sunan Abu Dawud*, yaitu Wahab bin Baqiyah, Khalid, Ismail bin Abu Khalid, Bisyar bin Qurrah, Abu Burdah, dan Abu Musa.<sup>6</sup>

Dari penelitian terhadap *sanad* mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau kebersambungan sanad, semua *perawi* pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'*adilan* dan ked*habitannya*, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>7</sup>

Sama dengan hadis dari *Shahih Muslim* di atas, bahwa Rasulullah tidak akan memberikan jabatan kepada orang-orang yang memintanya, juga kepada orang-orang yang dengan ambisi terselubung menginginkan jabatan.

### C. ANJURAN RASULULLAH SAW AGAR BERSABAR DALAM JABATAN

Ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhari*, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ  
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا

<sup>5</sup> Sulaiman bin 'As'as Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: Dar al-Kutub Ilmiah, t.th), juz. II, h. 104

<sup>6</sup> *Ibid...*, juz. II, h. 104

<sup>7</sup> Al-Zahabiy, *Siyar...*, juz. V (h. 77,103-104, 112, 183, 615). Lihat juga Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari, Sarah Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000), h 102.

اسْتَعْمَلْتُ فُلَانًا قَالَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي  
عَلَى الْحَوْضِ (رواه البخاري)

*Artinya: Bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar, bercerita kepada kami Ghundar, bercerita kepada kami Su'bah berkata saya mendengar Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Usa'id bin Hudair, ada seseorang dari kaum Anshar mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata (apakah tidak engkau pekerjaan aku seperti engkau pekerjaan orang lain?. Rasulullah Saw. berkata: Sesungguhnya kalian akan mendapatkan harta rampasan perang, maka bersabarlah sampai kalian menemuiku di telaga. (HR. Bukhari).<sup>8</sup>*

Hadis diatas juga ditemukan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan al-Nasa'i* sebagai *muttabi'*. Adapun dari penelitian terhadap *sanad* mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai shahih. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau kebersambungan *sanad*, semua perawi pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'adilan dan kedhabitannya, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>9</sup>

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa Rasulullah memberikan anjuran kepada umatnya agar bersabar dalam usaha, tidak selayaknya meminta atau memohon jabatan apalagi dengan mengorbankan kehormatan. Begitu juga tidak selayaknya kita memendam ambisi yang kuat untuk memegang jabatan, sebaliknya agar selalu sabar dengan pekerjaan yang ada, niscaya akan mendapatkan hasil.

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. IV, h. 376. Lihat juga pada kitab *Shahih Muslim*, bab. Al-Amru bi al-Shabri Inda al-Zulmi dan kitab *Sunan al-Nasa'i*.

<sup>9</sup> Al-Zahabiy, *Siyar...*, juz. V (h. 269-270, 356-357, 344-346, 443-444, 448, 532).

#### D. LARANGAN MENJABAT DARI RASULULLAH SAW KEPADA SAHABAT

Perihal masalah di atas ditemukan dalam kitab *Shahih Muslim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ  
 اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ  
 بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ  
 الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي قَالَ  
 فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكَبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا  
 أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا  
 وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا (رواه المسلم)

*Artinya: Bercerita kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin Lais, bercerita kepada kami Abu Syu'aib bin Lais, bercerita kepada kami Lais bin Said, bercerita kepada kami Yazid bin Abu Habib, dari Bakar bin Amru, dari Yazid bin Haris Hadrami, dari Ibnu Hujairah Akbar, dari Abu Dzar, ia berkata "aku bertanya kepada Rasulullah Saw. Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengangkatku? Rasulullah berkata sambil memukul pundakku dengan tangannya: Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah, dan jabatan adalah amanah. Dan sesungguhnya itu akan membawa kehinaan dan penyesalan, melainkan orang yang mendapatkannya dengan hak dan menunaikan kewajiban di dalamnya. (HR. Muslim)<sup>10</sup>*

Dari penelitian terhadap *sanad* mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau

<sup>10</sup> Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. III, h. 1457.



kebersambungan sanad, semua perawi pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'adilan dan kedhabitannya, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>11</sup>

Semakna dengan hadis di atas juga ditemukan dalam kitab *Shahih Muslim*, dengan *rawi-rawi*, antara lain Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim, Al-Muqri, Zuhai, Abdullah bin Yazid, Sa'id bin Abu Ayyub, Ubaidillah bin Abu Ja'far al-Quraisyi, Salim bin Abu Salim al-Jaisyani, dan Abu Dzar.<sup>12</sup> Dalam *Sunan Abu Dawud* juga dapat disebut sebagai *muttabi'* dengan para perawi antara lain Hasan bin Ali, Abdurrahman al-Muqri, Sa'id bin Abu Ayyub, Ubaidillah bin Abu Ja'far al-Quraisyi, Salim bin Abu Salim al-Jaisyani, dan Abu Dzar.<sup>13</sup>

Kemudian dalam kitab *Sunan al-Nasa'i* dengan makna yang agak berbeda:

*Rasulullah Saw. berkata: Hai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu lemah, aku menyukai untukmu apa yang aku suka untuk diriku. Janganlah engkau menjadi pemimpin walaupun terhadap dua orang dan janganlah engkau menjadi penanggung jawab harta anak yatim. (HR. al-Nasa'i)*

Hadis ini dengan *rawi-rawi* semisal Hasan bin Ali, Abdurrahman al-Muqri, Sa'id bin Abu Ayyub, Ubaidillah bin Abu Ja'far al-Quraisyi, Salim bin Abu Salim al-Jaisyani, dan Abu Dzar.

Dari penelitian terhadap sanad mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau

<sup>11</sup> Al-Mizziy, *Tahzib...*, juz. I (h. 253), juz. III (h. 143), juz. IV (h. 78), juz. XI (h. 156), juz. XXI (h. 213) juz. XV (h. 449) juz. XX (h. 295).

<sup>12</sup> Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. III, h. 1457

<sup>13</sup> Abu Dawud, *Sunan...*, juz. II, h. 104

kebersambungan *sanad*, semua perawi pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'adilan dan kedhabitannya, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>14</sup>

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa Rasulullah tidak memberikan jabatan karena Abu Dzar dipandang memiliki kelemahan. Menurut pemakalah, salah satu kriteria kelemahan Abu Dzar adalah karena meminta jabatan tersebut.

### **E. LARANGAN RASULULLAH SAW KEPADA SAHABAT UNTUK MEMINTA JABATAN**

Perihal di atas dapat ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhari* yang juga sebagai *muttabi'*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ  
 قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنْ  
 أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ  
 أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَافَتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا  
 فَاتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْ عَنْ يَمِينِكَ (رواه البخاري)

*Artinya: Bercerita kepada kami Abu Ma'mur, bercerita kepada kami Abdu al-Warits, bercerita kepada kami Yunus, dari al-Hasan, bercerita*

<sup>14</sup> Al-Zahabiy, *Siyar...*, h. 319. Lihat juga Al-Mizziy, *Tahzib...*, juz. VII (h. 12, 21, 133, 384), juz. X (h. 68, 644).

kepada kami 'Abdurrahman bin Samurah, Rasulullah Saw. berkata: Hai 'Abdurrahman bin Samurah, Janganlah engkau meminta jabatan, karena sesungguhnya jika engkau diberi jabatan tanpa memintanya, maka engkau akan mendapat pertolongan dalam menjalankannya, tapi jika engkau diberi jabatan karena engkau memintanya, maka akan diserahkan sepenuhnya kepadamu. Dan jika engkau bersumpah atas sesuatu perbuatan lalu engkau melihat perbuatan lain yang lebih baik dari perbuatan tadi maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik dan tebuslah sumpahmu. (HR. Bukhari)<sup>15</sup>

Senada dengan hadis di atas, dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, ditemukan hadis yang sama dengan *rawi* Muhammad bin Shabah al-Bazaz, Husaim, Yunus, Mansur al-Hasan, 'Abdurrahman bin Samurah.<sup>16</sup> Dari kitab *Shahih Muslim* ditemukan hadis sebagai *muttabi'*, dengan *rawi* Syaiban bin Furukh, Jarir bin Hazim, al-Hasan, 'Abdurrahman bin Samurah.<sup>17</sup>

Dari penelitian terhadap *sanad* mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau kebersambungan *sanad*, semua *perawi* pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'adilan dan kedhabitannya, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>18</sup>

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa Rasulullah memberikan janji kepada mereka yang mendapatkan jabatan tetapi tidak dengan meminta akan

<sup>15</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. IV, h. 376.

<sup>16</sup> Abu Dawud, *Sunan....*, juz. II, h. 104

<sup>17</sup> Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. III, h. 1456

<sup>18</sup> Al-Mizziy, *Tahzib...*, juz. XI (h. 220), juz. XVI (h. 368). Lihat juga Abdul Ghofar Sulaiman al-Bundari, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), juz. III (h. 383), juz. XVI (h. 367), juz. XIX (h. 287), juz. XX (h. 542). Al-Zahabiy, *Siyar....*, h. 303.

diberikan pertolongan oleh Allah Saw. sebaliknya ancaman bagi mereka yang mendapatkan jabatan dengan memintanya, maka tidak akan mendapatkan pertolongan. Pelajaran lain yang dapat diambil adalah kebolehan membatalkan sumpah, terutama yang berhubungan dengan sumpah jabatan, dengan membayar tebusan atau denda.

## F. ANCAMAN BAGI PEMINTA JABATAN

Dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ditemukan ancaman Rasulullah bagi orang-orang yang meminta jabatan hakim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ  
عَمْرٍو حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ نَجْدَةَ عَنْ جَدِّهِ يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
وَهُوَ أَبُو كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ قَضَاءَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَنَالَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَدْلُهُ  
جَوْرُهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ غَلَبَ جَوْرُهُ عَدْلُهُ فَلَهُ النَّارُ (رواه ابو  
داود)

*Artinya: Bercerita kepada kami Abbas al-Anshari, bercerita kepada kami Umar bin Yunus, bercerita kepada kami Mulazim bin 'Amri, bercerita kepadaku Musa bin Najdah, dari kakeknya Yazid bin Abdurrahman (Abu Katsir), bercerita kepadaku Abu Hurairah kami, dari Nabi Saw. berkata: Siapa yang meminta jabatan hakim orang-orang muslim hingga ia mendapatkannya, kemudian keadilannya mengalahkan kecurangannya, maka baginya surga, dan siapa kecurangannya mengalahkan keadilannya, maka baginya neraka. (HR. Abu Dawud)<sup>19</sup>*

<sup>19</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. IV, h. 506.

Dari penelitian terhadap sanad mengenai hadis-hadis di atas dapat dinilai *shahih*. Dari aspek *ittishal al-sanad* atau kebersambungan *sanad*, semua perawi pada hadis tersebut bersambung, antara murid dan guru sudah pernah bertemu (*liqa'*), tentunya mereka juga semasa (*mu'asyarah*). Adapun dari aspek ke'adilan dan kedhabitannya, para ulama tidak ada yang menjarah mereka, para periwayat seluruhnya *tsiqah*.<sup>20</sup>

Adapun pemahaman yang dapat dipetik dari hadis di atas, bahwa Rasulullah memberikan janji imbalan surga kepada mereka yang menjabat sebagai hakim dan dapat berlaku adil, sebaliknya bagi yang berbuat curang dengan jabatan hakimnya maka diancam dengan siksa neraka.

## G. PENUTUP

Sedikit sekali orang yang berambisi menjadi pimpinan, kemudian berpikir tentang kemaslahatan umum dan bertujuan memberikan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dengan kepemimpinan yang kelak bisa dia raih. Ibaratnya ketika belum mendapatkan posisi yang diincar tersebut yang dipamerkan hanya kebajikannya, namun ketika kekuasaan telah berada dalam genggamannya mereka lantas mempertontonkan apa yang sebenarnya diinginkan dari jabatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pepatah 'musang berbulu domba'. Ini sungguh merupakan perbuatan yang *memudharatkan* diri mereka sendiri dan nasib orang-orang yang dipimpinnya. Maka sebagai balasannya ia tidak akan mendapatkan bagiannya nanti di akhirat, oleh karena itu seseorang dilarang untuk meminta jabatan.

*Allah A'lam bi al-Shawab.*

<sup>20</sup> Al-Mizziy, *Tahzib*...., juz. XIV (h. 169), juz. XVIII (h. 517, 532) juz. IX (h. 462), juz. XX (h. 344. Lihat juga Al-Zahabiy, *Siyar*..., h.291-297.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Dawud, Sulaiman bin 'As'as. *Sunan Abu Dawud*. Libanon: Dar al-Kutub Ilmiah, t.th
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar. *Fathu al-Bari (Sarah Shahih Bukhari)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 2000
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub Islamiyah. 1998
- Al-Bundari, Abdul Ghofar Sulaiman. *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1998
- Al-Mizziy, Jamaluddin bin Abu Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asama' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj al-Qusairy. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah. t.th
- Al-Zahabiy, Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyar al-A'lam wa al-Nubala'*. Kairo: Maktabah Shafa. 2003